

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian Kompetensi Profesional

Menurut Rusman, kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu mengikuti perkembangan dari materi yang disajikan.¹

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan ketrampilan mengajar, penguasaan materi pelajaran dan penggunaan metodologi pengajaran, serta kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini merupakan keahlian khusus yang hanya dimiliki oleh guru profesional yang telah menempuh pendidikan khusus keguruan.²

Menurut User Usman seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi profesional yang diantaranya adalah 1) menguasai landasan kependidikan yang meliputi : mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, 2) menguasai

¹Rusman, *Model – Model Pembelajaran...*, hal. 56

²Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 110 -

bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan menguasai bahan pengayaan, 3) menyusun program pengajaran, yang meliputi menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan memanfaatkan sumber belajar. 4) melaksanakan program pengajaran, yang meliputi iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar. 5) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, yang meliputi menilai siswa untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan³.

Menurut Surya yang dikutip oleh Kunandar, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam menyampaikan materi maupun menggunakan metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif dan efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya.

³Moch User Usman, *Menjadi Guru Profesioanl*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.16-19

Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.⁴

Dalam melaksanakan pembelajaran keaktifan siswa harus selalu diciptakan oleh guru dengan menggunakan metode dan strategi belajar yang tepat. Selain itu pula dalam menyampaikan materi pembelajaran guru harus mampu membuat siswa tertarik pada pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman dan kemauan belajar

Kompetensi profesional yang harus dikuasai oleh guru:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif⁵

2. Profesional Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno, metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode

⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hal. 47-48.

⁵Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal.

pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan – tahapan tertentu.⁶ Metode merupakan salah satu sub sistem dalam sistem pembelajaran, yang tidak bisa dilepasakan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai tujuan.⁷ Serupa dengan pengertian diatas menurut Fathurrahmaan Pupuh dalam Hamruni menyatakan:

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara – cara menyajikan bahan pelajaran pada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.⁸

Dengan demikian metode memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena salah satu keberhasilan suatu proses pembelajaran tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

b. Jenis – Jenis Metode Pembelajaran

Berikut diantaranya metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran:

- 1) Metode *Discovery* dan *Inquiry*

⁶Hamzah B. Uno, Nurdin Muhammad, *Belajar dengan PAILKEM*.(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 95

⁷Triyo Suprayitno et all, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 118

⁸Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), hal. 7

Metode *Discovery* dan *inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan ketrampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Ada beberapa fungsi dari metode *discovery* dan *inquiry* diantaranya :

- a) Membangun komitmen (*commitment building*) di kalangan siswa untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas dalam mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran
- b) Membangun sikap aktif, kreatif, inovatif dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c) Membangun sikap percaya diri (*self confident*) dan terbuka terhadap hasil temuannya

Selain itu pula langkah – langkah dalam metode ini sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi kebutuhan siswa
- b) Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari
- c) Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari
- d) Menentukan peran yang akan dilakukan masing – masing siswa
- e) Mengcroscek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan diselidiki dan akan ditemukan
- f) Mempersiapkan setting kelas

- g) Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan
 - h) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan penemuan
 - i) Menganalisis sendiri atas data temuan
 - j) Merangsang terjadinya dialog interaktif antar siswa
 - k) Memberi penguatan kepada siswa untuk giat dalam melakukan penemuan
 - l) Memfasilitasi siswa dalam merumuskan prinsip – prinsip generalisasi atas hasil temuannya.
- 2) Metode Diskusi

Metode diskusi ini merupakan metode yang menghendaki agar siswa dan guru dapat berinteraksi dengan siswa lainnya, saling tukar pengalaman dan informasi dalam memecahkan suatu masalah.⁹ Sedangkan menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Buchari Alma, mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan pemecahan masalah. Metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat dan unsur pengalaman secara teratur dengan mendapat pengertian bersama yang lebih jelas, cermat tentang permasalahan atau topik yang dibahas.¹⁰

Metode diskusi ini diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk:

⁹ Hamzah B. Uno, Nurdin Muhammad, *Belajar dengan...*, hal. 99

¹⁰ Buchari Alma, *Guru Profesional : Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 48

- a) Mendorong siswa berfikir kritis
- b) Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas
- c) Mendorong siswa menyumbangkan pikirannya untuk memecahkan masalah bersama
- d) Mengambil satu alternatif jawaban untuk memecahkan masalah bersama didasarkan pertimbangan bersama.

Kelebihan metode diskusi:

- a) Suasana kelas akan lebih hidup
- b) Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan
- c) Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain
- d) Dapat menaikkan prestasi kepribadian seperti toleransi, demokratis, kritis dan lain – lain.
- e) Kesimpulan dalam diskusi mudah dipahami, karena siswa mengikuti proses berfikir sebelum pada kesimpulan.

Sedangkan kelemahannya:

- a) Kemungkinan ada anak yang tidak ikut aktif
 - b) Dapat dikuasai oleh orang suka bicara¹¹
- 3) Metode Ceramah

Metode Ceramah merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan penuturan secara lisan oleh guru/ pendidik

¹¹*Ibid.*, hal. 53

dalam menyampaikan materi terhadap siswa. Menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Buchari Alma menjelaskan bahwa metode ceramah dapat diketahui sebagai satu – satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan daya beli dan daya paham siswa.¹²

Dalam mempersiapkan metode ceramah pada umumnya ada tiga cara:

- a) Cara pertama: guru menyusun apa yang hendak diceramahkan kepada siswanya
- b) Cara kedua: guru membuat pokok – pokok persoalannya sehingga ia dapat berbicara di depan kelas atas dasar pola yang sudah ia siapkan sebelumnya
- c) Cara ketiga: guru sama sekali tidak membuat persiapan. Pola ini biasanya dilaksanakan oleh para ahli pidato dimana mereka sudah mengenal persoalannya, sehingga mereka dapat mengemukakan persoalan itu kepada orang lain dengan baik.¹³

Menurut Buchari Alma ada dua hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode ceramah ini, yaitu:

- a) Menetapkan apakah metode ceramah wajar digunakan dengan mempertimbangkan hal – hal sebagai berikut:

1. Tujuan yang hendak dicapai

¹²*Ibid.*, hal.45

¹³*Ibid.*, hal. 46

2. Bahan yang diajarkan
 3. Alat, fasilitas, waktu yang tersedia
 4. Jumlah siswa beserta taraf kemampuannya
 5. Kemampuan guru dalam penguasaan materi dan kemampuan berbicara
- b) Langkah – langkah menggunakan metode ceramah pada umumnya tiga langkah pokok yang harus dipertimbangkan, yakni persiapan/ perencanaan, pelaksanaan dan kesimpulan.¹⁴

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ini mempunyai kelebihan:

1. Tidak terlalu menggunakan banyak waktu dan tenaga karena siswa secara bersama – sama mendengarkan penjelasan dari guru
2. Suasana kelas berjalan dengan tenang karena siswa melakukan aktivitas yang sama
3. Siswa dilatih untuk tajam pendengarannya, serta menyimpulkan isi ceramah dengan baik dan benar.

Sementara yang menjadi kelemahan dari metode ini adalah:

1. Guru lebih cenderung menjadi pusat pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif
2. Guru tidak dapat mengetahui secara pasti sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaikan

¹⁴*Ibid.*, hal. 47

3. Kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya sendiri
4. Terjadinya verbalisme.

Dari perbandingan antara kelemahan dan kelebihan diatas, ternyata lebih dominan tampak kelemahannya, sehingga untuk memperlancar kegiatan siswa selama proses pembelajaran lebih baik intensitas penggunaan metode ini sedikit dikurangi.¹⁵

4) Metode Eksperimen

Menurut Fadlillah metode eksperimen ialah cara menyampaikan materi pembelajaran dimana siswa diminta untuk mencoba, mengamati dan mengevaluasi kegiatan – kegiatan tertentu yang berhubungan dengan tema pembelajaran. Metode ini sangat tepat, tetapi harus dipertimbangkan materi yang cocok disampaikan dengan metode tersebut serta melihat biaya dan kebutuhan alat – alat yang digunakan.¹⁶

Metode ini akan berjalan dengan baik dan menarik jika mempertimbangkan berbagai aspek untuk terlaksananya metode ini. Dengan metode ini banyak manfaat yang diperoleh, diantaranya siswa dapat belajar tentang fenomena atau permasalahan yang dihadapi, sehingga yang dipelajari akan terekam lebih kuat dalam memori siswa karena siswa ikut secara aktif mengalaminya sendiri.

¹⁵Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2014), hal. 191

¹⁶*Ibid.*, hal. 194

Untuk memudahkan guru dalam menerapkan metode eksperimen dalam pembelajaran, langkah – langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Menyampaikan prosedur dalam melaksanakan eksperimen sesuai dengan tema dan cakupan materi pembelajaran
 - b) Menyediakan peralatan yang digunakan dalam eksperimen serta mengecek dan mencobanya terlebih dahulu sebelum digunakan
 - c) Menentukan lamanya waktu dalam pelaksanaan eksperimen
 - d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat pada saat maupun sesudah kegiatan eksperimen
 - e) Meminta siswa untuk mencatat hal – hal yang dianggap penting dan perlu dipelajari lebih lanjut
 - f) Menetapkan bentuk penilaian guna mengetahui keberhasilan dalam pelaksanaan eksperimen.¹⁷
- 5) Metode Penyelesaian Masalah

Metode penyelesaian masalah disebut juga dengan metode *problem solving*. Dalam menyampaikan materi, menurut metode ini guru harus memberikan suatu permasalahan tertentu untuk dipecahkan atau dicari jalan kelaurnya oleh siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *problem solving* ada beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut Fadlillah Kelebihannya ialah dapat menumbuhkan daya kreativitas siswa dan

¹⁷*Ibid.*, hal. 195

melatihnya untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah. Sementara kelemahannya, yaitu terkadang siswa belum memahami permasalahan yang akan dipecahkan, serta membutuhkan waktu yang lama terutama masalah – masalah yang sulit menurut siswa.¹⁸

6) Metode keteladanan

Menurut Fadlillah, metode keteladanan merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada contoh tingkah laku yang ditunjukkan oleh guru. metode ini sifatnya adalah memberikan atau menunjukkan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari – hari. Guru dalam metode ini, dimaknai sebagai figur yang “*digugu lan ditiru.*” *Digugu* artinya apa yang diucapkan oleh guru dan perintah dari seorang guru akan diikuti oleh siswa. Kemudian *ditiru* mengandung arti bahwa ucapan perbuatan guru akan dicontoh oleh siswa.¹⁹ Sebab siswa akan menganggap bahwa guru adalah sosok yang baik, mulia, dan sempurna dibandingkan dengan profesi lainnya.

Ketika seorang guru menunjukkan sikap yang baik dalam kesehariannya, terutama dalam proses pembelajaran, baik perbuatan maupun ucapan, maka hal itu akan diikuti juga oleh siswa. Hal demikian untuk memberikan gambaran – gambaran yang positif pada siswa sehingga suatu hari nanti siswa akan memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.

¹⁸*Ibid.*, hal. 197

¹⁹*Ibid.*, hal. 198

Kelebihan penggunaan metode keteladanan ini dalam pembelajaran yaitu, siswa akan lebih mudah menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah, guru akan lebih mudah mengevaluasi hasil belajar siswa, tujuan pendidikan lebih terarah dan dapat tercapai dengan baik, terciptanya hubungan baik antara siswa dan guru, serta mendorong guru untuk berbuat baik, karena sadar menjadi teladan bagi siswa.

Kelemahan dari penggunaan metode ini yaitu apabila ahlak guru jelek, siswa akan meneladani kejelekannya. Metode ini juga membutuhkan waktu yang lama. Metode ini berhubungan erat dengan metode pembiasaan, karena keteladanan dapat dilaksanakan oleh siswa apabila siswa telah terbiasa untuk melakukannya dalam kehidupan sehari – hari. Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada siswa. Dalam hal ini siswa dibiasakan melakukan perbuatan – perbuatan positif sehingga tercermin dalam kehidupan sehari – hari dan dilakukan secara berulang – ulang. Pembelajaran dengan metode keteladanan jika diulang secara terus menerus akan menjadikan siswa memahaminya dan tertanam dalam hati dan tingkah lakunya.²⁰

7) Metode Tanya Jawab

Merupakan metode guru menyampaikan pembelajaran melalui proses tanya jawab. Guru memberikan kesempatan kepada

²⁰*Ibid.*, hal. 198

siswa untuk mengeluarkan beberapa pendapat terkait materi pembelajaran. Metode tanya jawab merupakan metode yang menanyakan sejauh mana siswa mengetahui materi yang telah diberikan, serta mengetahui tingkat pemikiran siswa.²¹

c. Prinsip Pemilihan dan Penggunaan Metode Pembelajaran

Menurut Buchari Alma dalam penggunaan suatu metode, memerlukan beberapa patokan yang bersumber dari beberapa faktor yaitu²²:

1) Faktor tujuan

Tujuan ini menjelaskan perubahan apa yang harus terjadi, sebagai akibat dari pengajaran yang diterima oleh siswa. Perubahan itu dapat berbentuk perubahan dalam pola berfikir, perasaan atau dalam perubahan tingkah laku.

Guru harus mampu membuat perubahan itu terjadi, untuk itu guru harus menentukan:

- a) Bahan pembelajaran yang dibutuhkan untuk merangsang terjadinya perubahan – perubahan tersebut
- b) Cara/ metode yang akan digunakan

2) Faktor siswa

Dalam hal ini guru perlu mengetahui perbedaan perorangan yang disebabkan oleh bakat dan perbedaan lingkungan dimana ia dibesarkan. Ada berbagai macam tipe siswa dilihat dari mereka

²¹Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2014), hal. 194

²²Buchari Alma, *Guru Profesional...*, hal. 75

menerima sudut pandang, yaitu ada tipe visual (mudah memahami lewat indera penglihatan), audio (mudah memahami lewat indera pendengaran), kinestetik (mudah memahami lewat indera gerak).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka untuk mencapai tujuan yang sesuai harapan seorang guru memerlukan persiapan – persiapan sebagai berikut:

- a) Pertimbangan keadaan yang dihadapi (situasi)
- b) Perimbangan mengenai tujuan yang ingin dicapai (sasaran)
- c) Pertimbangan mengenai bahan ajar
- d) Pertimbangan mengenai metode yang akan dipilih (bagaimana)
- e) Pertimbangan alat pembantu yang akan digunakan (dengan apa)
- f) Pertimbangan mengenai tempat pelajaran akan diberikan (dimana)²³

3) Faktor situasi

Faktor situasi ini yang dimaksud adalah keadaan belajar mengajar. Apakah situasinya terburu – buru mengejar target waktu, atau ada cukup waktu luang. Apakah perlu mengajar dengan ceramah, diskusi, seminar dan sebagainya.

4) Faktor guru

Seorang guru harus mampu memahami karakteristik siswa serta dapat memperkirakan dan menyiapkan bahan pelajaran apa yang hendak diberikan kepada siswa

²³*Ibid.*, hal. 77

Syarat – syarat dan kondisi yang dapat menunjang efektifitas belajar diantaranya:

- a) Susana belajar, harus mampu menumbuhkan perhatian siswa terhadap bahan pembelajaran
- b) Bahan atau materi yang disajikan hendaknya dimulai dari yang paling sederhana, konkrit dan realistik
- c) Bahan pelajaran atau materi yang disajikan hendaknya mempunyai hubungan yang logis satu dengan yang lainnya, supaya dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa
- d) Jika bahan atau materi yang disajikan dengan tujuan membentuk suatu sikap, maka sangat diperlukan suatu pendekatan psikologis yang tepat dan perlu penekanan serta penjelasan untuk menguatkan dari pelajaran yang disajikan.²⁴

3. Profesional Dalam Menggunakan Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam kegiatan belajar mengajar, strategi merupakan proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan disertai penyusunan suatu cara agar tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi pembelajaran merupakan cara pandang, pola pikir guru dalam mengorganisasikan isi pelajaran, penyampaian pelajaran, dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar untuk

²⁴ *bid.*, hal. 79

mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran memiliki kaitan erat dengan bagaimana mempersiapkan materi, metode apa yang digunakan untuk menyampaikan materi, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.²⁵

Strategi pembelajaran oleh beberapa ahli pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nudin Muhammad antara lain sebagai berikut:

Kozma dan Gafur secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara – cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran tersebut meliputi sifat, ruang lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik.

Dick and Carrey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.²⁶

Berdasarkan pendapat – pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang ditempuh oleh guru dalam menyampaikan bahan pembelajaran kepada siswa untuk

²⁵ Kholifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media. 2013), hal. 15

²⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 4-5

mengembangkan potensi siswa dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang ada.

b. Jenis – jenis Strategi Pembelajaran

Berikut jenis strategi pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru dalam melakukan pembelajaran:

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung merupakan bentuk pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Melalui strategi ini guru menyampaikan materi secara terstruktur. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah dan demonstrasi merupakan bentuk strategi pembelajaran langsung.

2) Strategi Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative Learning adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses kerjasama dalam suatu kelompok untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. Melalui *cooperative learning* siswa didorong untuk bekerjasama secara maksimal sesuai dengan kelompoknya. Menurut Kholifatul komponen yang terpenting dalam strategi pembelajaran ini adalah kooperatif dalam mengerjakan tugas dan memberikan dorongan dan

motivasi. Keberhasilan setiap individu pada dasarnya terletak pada anggota kelompok.²⁷

3) Strategi Pembelajaran Elaboratif

Strategi ini merupakan sebuah strategi yang menekankan proses penambahan rincian informasi sehingga informasi baru akan lebih bermakna. Beberapa bentuk strategi elaborasi antara lain pembuatan catatan dan analogi. Pembuatan catatan adalah strategi belajar yang menggabungkan antara informasi yang dipunyai sebelumnya dengan informasi baru yang didapat melalui proses mencatat. Sementara analogi merupakan cara belajar dengan perbandingan yang dibuat untuk menunjukkan persamaan antara ciri pokok benda atau ide.²⁸

4) Strategi Pembelajaran Organisasi

Strategi organisasi merupakan strategi yang dapat membantu siswa meningkatkan kebermaknaan bahan – bahan baru dengan struktur pengorganisasian baru. Strategi tersebut juga berperan sebagai pengidentifikasian ide – ide atau fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. Bentuk strategi organisasi ini adalah *outlining*, yaitu membuat garis besar, siswa belajar menghubungkan berbagai macam topik atau ide dengan beberapa ide utama.

²⁷ Kholifatul, *Pembelajaran Inovatif ...*, hal. 19

²⁸ *Ibid.*, hal. 20

5) Strategi Pembelajaran Ekspository

Strategi pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.²⁹ Menurut Umiarso dan Gozali, dalam pembelajaran *Ekspository* ini, guru cenderung menggunakan kontrol dalam prses pembelajaran dengan aktif, sementara siswa relatif pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru. Strategi pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*), dimana guru menjadi sumber dan pemberinformasi utama. Meskipun dalam strategi ini digunakan metode selain ceramah dan dilengkapi atau didukung dengan penggunaan media, penekanannya tetap pada proses pencarian dan konstruksi pengetahuan.³⁰ Kelebihan dari strategi ini adalah guru bisa mengontrol urutan dan keeluasaan materi pembelajaran, serta bisa digunakan untuk jumlah siswa dalam jumlah ukuran yang besar.³¹

6) Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Strategi pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam belajar.

²⁹ *Ibid.*, hal. 21

³⁰ Umiarso dan Gozali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 276

³¹ Kholifatul, *Pembelajaran Inovatif ...*, hal. 21

7) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran ini merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Melalui strategi pembelajaran ini siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari, dan mengolah data serta akhirnya menyimpulkan.³²

c. Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran, harus memperhatikan prinsip – prinsip umum strategi pembelajaran dengan maksud agar proses pendidikan (pembelajaran) lebih tepat sasaran. Hal ini senada dengan pendapat Killen sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa

Tidak ada strategi pembelajaran yang lebih baik dari yang lain, jadi kita harus mampu menerapkan sejumlah variasi strategi pembelajaran, dan mampu membuat keputusan rasional terkait kapan tiap strategi yang ada dapat dilaksanakan.

Dengan demikian guru harus mampu memilih strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi belajar dengan memperhatikan beberapa prinsip penggunaan sebagai berikut: 1) Prinsip yang berorientasi pada tujuan; 2) Prinsip yang berorientasi pada individualitas; 3) Prinsip yang berorientasi pada integritas; 4) Prinsip

³² *Ibid.*, hal. 21

interaktif; 5) Proses aspiratif; 6) Berpijak pada prinsip yang menyenangkan; 7) Prinsip Menantang; 8) Motivasi.³³

Berikut akan diuraikan ke delapan prinsip sebagai berikut:

1) Prinsip yang berorientasi pada tujuan

Tujuan akan mempengaruhi komponen pendidikan yang lainnya. Rumusan materi pembelajaran, metode, media, dan lainnya akan sangat ditentukan oleh tujuan. Proses pendidikan dianggap tepat apabila siswa tidak hanya diminta untuk menghafal fakta, informasi atau konsep. Tetapi proses pendidikan yang paling baik adalah “berbuat”. Karena itu kebiasaan guru *acting* di panggung harus diubah menjadi siswa aktif bekerja, dan belajar di depan kelas, sedangkan guru membimbing dari dekat.

Dengan demikian, proses pendidikan akan lebih bermakna jika menekankan pada siswa untuk banyak beraktivitas, mereka akan mendapatkan pengetahuan dengan sendirinya, mereka belajar “mengalami” bukan menghafal fakta atau konsep, yang akan lebih membangkitkan minat dan gairah mereka dalam belajar.³⁴

2) Prinsip yang berorientasi pada individualitas

Mengajar atau mendidik pada hakikatnya adalah usaha membangkitkan dan mengembangkan setiap individu siswa, walaupun proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan pada

³³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 185

³⁴*Ibid.*, hal. 186

setiap individu siswa tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, kita dihadapkan pada individu siswa yang beragam (heterogen), sebagai guru tentunya harus mampu mengenali dan memahami setiap individu meliputi perkembangan intelegensi, rasio, perkembangan dan kematangan sikap mental, sehingga pada akhirnya strategi pembelajaran yang diterapkan mampu mengakomodasi semua karakteristik siswa dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.³⁵

3) Prinsip integritas

Proses pendidikan yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran harus mampu mengembangkan seluruh pribadi siswa. Kompetensi siswa tidak boleh hanya dikembangkan satu sisi saja, sisi kognitif misalnya, akan tetapi harus bersifat menyeluruh yang juga meliputi perkembangan afektif dan psikomotorik. Karena itu guru atau pendidik harus memiliki integritas yang tinggi dalam upayanya mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara tertintegrasi.

4) Prinsip interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa (*transfer of knowledge*), melainkan mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk

³⁵*Ibid.*, hal. 186

belajar. Dengan demikian proses pembelajaran merupakan proses interaksi, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi perkembangan mental dan intelektual siswa diyakini akan berkembang lebih baik³⁶

5) Proses aspiratif

Proses pendidikan merupakan proses aspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan merupakan harga mati yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu guru harus membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Biarkan siswa berbuat dan berfikir sesuai inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai secara beragam oleh subjek belajar. Dengan catatan tidak menyimpang jauh dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.³⁷

6) Menyenangkan

Belajar haruslah menyenangkan dan tidak menakutkan. Karena proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang berusaha mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi

³⁶*Ibid.*, hal. 187

³⁷*Ibid.*, hal. 187

siswa tersebut hanya mungkin dikembangkan apabila siswa merasa tidak terbebani dan terbebas dari rasa takut dan menegangkan.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan melalui pengelolaan kelas yang tepat. Pertama, dengan menata ruangan secara rapi dan menarik serta memenuhi unsur kesehatan. Kelas ditata supaya pencahayaan memadai, ventilasi lancar, kelas bersih dan indah. Kedua, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yaitu dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, sumber belajar yang relevan serta gerakan – gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.³⁸

7) Menantang

Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan rasa dan rasio secara seimbang, yakni merangsang kerja keras dan otaknya secara maksimal. Keseimbangan antara rasa dan rasio akan membawa siswa menjadi manusia yang *insan kamil* kemampuan tersebut hanya dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui berbagai kegiatan mencoba – mencoba, berfikir secara intuitif, atau bereksplorasi.

Apabila guru akan memberikan informasi hendaknya guru tidak hanya memberikan informasi yang sudah jadi dan siap ditelan oleh siswa, tetapi informasi yang mampu membangkitkan siswa

³⁸*Ibid.*, hal. 187 - 188

untuk mengunyahnya, untuk memikirkannya sebelum ia mengambil kesimpulan. Untuk hal – hal tertentu dapat pula guru memberikan informasi yang “meragukan” kemudian karena keraguan itulah siswa tertantang untuk membuktikannya.³⁹

8) Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas pendidik / guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan ini hanya mungkin muncul dalam diri siswa apabila siswa merasa membutuhkan.⁴⁰

Kedelapan prinsip itulah yang harus menjadi dasar bagi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai kebutuhan yang diharapkan.

B. Tinjauan Tentang Kompetensi Pedagogi Guru

1. Pengertian Kompetensi Pedagogi

Pedagogi berasal dari bahasa Yunani *paidagogeos*, dimana *paidos*, *genitif*, *paidos* berarti “anak” dan *ago* berarti memimpin, sehingga secara

³⁹*Ibid.*, hal. 188

⁴⁰*Ibid.*, hal. 188 - 189

harfiah berarti “memimpin anak.”⁴¹ Sedangkan menurut J. Hoogveld yang dikutip oleh Uyoh Sadullah, pedagogi adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Sedangkan pedagogi menurut Uyoh Sadullah, adalah ilmu pendidikan yang menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan anak. Suatu pemikiran bagaimana membimbing/mendidik manusia.⁴²

Menurut Slamet PH yang dikutip oleh Syaiful Sagala, kompetensi pedagogik terdiri dari Kompetensi 1) berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang yang terkait dengan mata pelajaran yang dikerjakan, 2) mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, 3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan, 4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas, 5) melaksanakan pembelajaran yang pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif dan menyenangkan), 6) menilai hasil belajar peserta didik secara otentik, 7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir, 8) mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

Dari pandangan tersebut dapat ditegaskan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi: 1) pemahaman wawasan guru akan landasan pendidikan, 2) pemahaman

⁴¹Sudarwan Danim dan Khairil, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 47

⁴²Uyoh Sadullah, *Pedagogik : Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 2

potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik, 3) mampu mengembangkan kurikulum/silabus dengan baik, 4) mampu menyusun rencana dan strategi belajar berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, 5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, 6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar, 7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴³

Kompetensi pedagogi memiliki arti pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum berdasarkan tingkat satuan pendidikan masing – masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Disamping itu guru harus mampu menggunakan media dan sumber pembelajaran yang relevan dan menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.⁴⁴

Menurut Rusman, guru harus mampu mengembangkan potensi siswa untuk mengaktualisasikan potensinya di kelas, dan guru harus

⁴³Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.31-32

⁴⁴Rusman, *Model – Model Pembelajaran ...*, hal. 53

melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, dapat dinyatakan kompetensi pedagogi guru sebagai berikut:

- a. Penguasaan terhadap karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
- b. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip – prinsip pembelajaran yang terkait dengan pengembangan yang diampu
- c. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik⁴⁵

2. Kemampuan Dalam Menggunakan Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Kholifatul secara umum media pembelajaran berarti segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan bahan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁶ Menurut Rossi dan Breidle yang dikutip oleh Wina Sanjaya mengemukakan bahwa

Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Radio dan televisi kalau digunakan dan diprogramkan untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.⁴⁷

Banyak sekali jenis – jenis media pembelajaran, mulai dari media pembelajaran audio visual, visual, media sederhana dan lain sebagainya. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana memilih media yang tepat sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

⁴⁵*Ibid.*, hal. 54

⁴⁶ Kholifatul, *Pembelajaran Inovatif...*, hal. 30

⁴⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 163

b. Jenis – Jenis Media Pembelajaran

Ada beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar jika dilihat dari sifatnya yaitu:

1) Media auditif

Yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau media yang hanya memiliki unsur seperti suara, seperti radio dan rekaman suara.

2) Media visual

Yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara, yang termasuk kedalam media ini adalah *film slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar dan berbagai bentuk bahan yang dicetak dengan media grafis.

3) Media audio visual

Yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

Sedangkan jika dilihat dari kemampuan jangkanya, media dapat dibagi kedalam:

1) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak

Contoh dari media ini adalah radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal – hal atau kejadian – kejadian aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.

2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas

Contohnya adalah film slide, film, video, dan lain sebagainya.

Sedangkan jika dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1) Media yang diproyeksikan

Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti film proyektor untuk memproyeksikan film, slide proyektor untuk memproyeksikan film slide, OHP (*Over Head Proyektor*) untuk memproyeksikan transparansi. Contohnya adalah: film, slide, film strip, transparansi dan sebagainya.

2) Media yang tidak diproyeksikan seperti foto, gambar, lukisan, radio, dan lain sebagainya.⁴⁸

c. Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran

Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan yang menyebabkan tidak efektif dan efisien. Salah satu usaha mengatasi keadaan demikian adalah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media dalam kegiatan belajar adalah sebagai penyaji stimulus informasi, sikap dan lain - lain

Menurut Kholifatul hal – hal yang hendaknya diperhatikan oleh guru dalam pemanfaatan media di dalam kelas antara lain:

1) Bagaimana persiapan guru yang berkaitan dengan penerapan tujuan yang akan dicapai melalui media pembelajaran

⁴⁸*Ibid.*, hal. 172

- 2) Persiapan kelas, tidak hanya persiapan perlengkapan saja, tetapi mempersiapkan siswa dan tugas
- 3) Penyajian media sesuai dengan karakteristiknya
- 4) Lanjutan dan aplikasi, sesudah penyajian perlu ada kegiatan belajar sebagai tindak lanjut seperti diskusi laporan dan tugas lainnya⁴⁹

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, agar media pembelajaran yang digunakan benar – benar membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan diantaranya⁵⁰:

- 1) Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak digunakan sebagai alat hiburan, atau tidak semata – mata mempermudah guru menyampaikan materi, tetapi benar – benar membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Media yang digunakan harus sesuai dengan kompleksitas materi pembelajaran.
- 3) Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda, oleh karena itu guru perlu memperhatikan setiap kemampuan gaya belajar tersebut.
- 4) Media yang digunakan harus memperhatikan efektifitas dan efisienitas. Media yang memerlukan peralatan yang mahal belum

⁴⁹ Kholifatul, *Pembelajaran Inovatif...*, hal. 31

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 174

tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga media yang sangat sederhana belum tidak memiliki nilai. setiap media yang dirancang guru perlu memiliki efektifitas kegunaannya.

- 5) Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya. Media secanggih apapun tidak akan bisa menolong tanpa kemampuan teknis mengoperasikannya

3. Kemampuan Dalam Mengelola Kelas

Guru merupakan faktor yang penting dalam lingkungan belajar, menjadi seorang guru yang disenangi dan memberi semangat belajar siswa, selain dengan pengelolaan berbagai komponen pembelajaran, guru juga harus menguasai berbagai kompetensi agar kemampuannya selalu optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Interaksi dan komunikasi pembelajaran di kelas yang menyenangkan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang dapat dilakukan diantaranya berkomunikasi, ekspresi wajah yang ditampilkan, pendekatan dan lain – lain. Untuk menciptakan suasana yang tidak tegang guru dapat membuat humor yang dapat membantu guru selama proses pembelajaran di kelas. Humor dapat membuat guru dan siswa menjadi lebih terbuka.⁵¹ Selain itu pula pengelolaan kelas yang baik juga menjadi pertimbangan dalam pembelajaran di kelas.

Menurut Mulyadi, pengelolaan kelas merupakan seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan

⁵¹ Kholifatul, *Pembelajaran Inovatif...*, hal. 23 - 24

mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Definisi ini memandang bahwa pengelolaan kelas sebagai proses perubahan tingkah laku siswa (*behavioral modification*). Karena itu peranan guru adalah mengembangkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Secara singkat guru membantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang tepat melalui penerapan prinsip – prinsip yang diambil dari teori penguatan (*reinforcement*).⁵²

Dalam pengelolaan kelas Permendikbud No. 65 Tahun 2013 menjelaskan mengenai upaya yang dapat dilakukan guru dalam pengelolaan kelas, diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk siswa sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran
- b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh siswa
- c. Guru wajib menggunakan kata – kata santun, lugas, mudah dimengerti oleh siswa.⁵³

Selain itupula dalam pengelolaan kelas ini ada beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan Berdasarkan Perubahan Tingkah Laku

Pendekatan kelas ini ada karena teori psikologi behaviorial yang mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- 1) Semua tingkah laku yang baik dari yang kurang baik merupakan hasil proses belajar

⁵² Mulyadi, *Classroom Mangement*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 4

⁵³ Permendikbud No. 65 Tahun 2013

2) Dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguat positif (*positive reinforcement*), hukuman (*punishment*), penghapusan (*extinction*), dan penguat negatif (*negative reinforcement*).⁵⁴

Asumsi pertama mengharuskan guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku dilingkungan sekitarnya.

Asumsi kedua menunjukkan bahwa ada empat proses yang perlu diperhatikan dalam belajar bagi semua orang pada segala tingkatan umur dan dalam segala keadaan (situasi). Proses belajar itu sebagian atau seluruhnya dipengaruhi oleh kejadian yang berlangsung di lingkungan. Dengan demikian maka tugas guru ialah menguasai dan menerapkan keempat proses yang telah terbukti merupakan pengontrol tingkah laku manusia yaitu: a) penguat positif, b) hukuman, c) penghapusan dan penundaan, d) penguat negatif.

b. Pendekatan Iklim Sosio Emosional

Pendekatan iklim sosio emosional dalam pengelolaan kelas berlandaskan pada pandangan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Untuk itu terdapat dua asumsi pokok yang digunakan dalam pengelolaan kelas sebagai berikut:

⁵⁴ Mulyadi, *Classroom Mangement...*, hal. 35

- 1) Iklim sosial emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antar guru dengan guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif
- 2) Iklim sosial dan emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang didasari dengan hubungan manusiawi yang efektif.

Asumsi pertama mengharuskan guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusia yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antara personal kelas. Setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuannya masing – masing, sehingga timbul suasana emosional yang menyenangkan pada setiap personal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing – masing.

Asumsi kedua menunjukkan bahwa dalam pengelolaan kelas seorang guru harus berusaha mendorong guru – guru agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusia yang penuh pengertian, hormat menghormati, dan saling menghargai. Guru harus didorong untuk bersikap kritis dan kreatif yang terbuka pada kritik.⁵⁵

c. Pendekatan Proses Kelompok

Dasar dari pendekatan ini adalah psikologi sosial dan dinamika kelompok yang mengemukakan dua asumsi sebagai berikut:

⁵⁵ Mulyadi, *Classroom Mangement...*, hal. 46

- 1) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks sosial
- 2) Tugas guru yang utama dalam pengelolaan kelas adakah pembinaan dan memelihara kelompok yang produktif dan efektif

Asumsi pertama menunjukkan bahwa guru kelas/ wali kelas dalam pengelolaan kelas harus selalu mengikutsertakan personal di kelas. Dengan kata lain kegiatan kelas harus diarahkan pada kepentingan bersama dan sedikit mungkin kegiatan yang bersifat individual.

Asumsi kedua ini berarti guru kelas/ wali kelas harus mampu membentuk dan mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Bagi siswa proses belajar mengajar dalam kelompok harus dilaksanakan secara efektif agar hasilnya lebih baik daripada siswa belajar sendiri – sendiri (*individual studies*). Kegiatan guru sebagai kelompok antara lain dapat diwujudkan berupa regu mengajar (*team approach*) yang bertugas membantu kelompok belajar.⁵⁶

Ada beberapa hal yang dipertimbangkan juga ketika guru akan mengadakan pembelajaran di kelas, hal ini kaitannya dengan penataan ruang kelas, pengaruh rangsangan lingkungan dan sebagainya sebagai berikut⁵⁷:

a. Mempertimbangkan Pengaruh Rangsangan Lingkungan

1) Pencahayaan

Kurangnya pencahayaan alami yang penuh spektrum dapat berpengaruh terhadap penglihatan siswa dan meningkatkan keletihan

⁵⁶ *Ibid.*, hal.55

⁵⁷Martha Kaudfelt, *Wahai Para Guru Ubahlah Cara Mengajarmu*, (Indonesia: PT. Indeks, 2008), hal. 44

mata. Selain itu pula pencahayaan yang kurang terang membuat semakin mengantuk dan mengurangi tingkat konsentrasi.

Cara untuk mengatur dalam pencahayaan menurut Martha Kaudfelt sebagai berikut:

- a) Sinar terang alami adalah sinar yang paling kondusif untuk belajar.
Biarkan gordena tirai terbuka jika memungkinkan
- b) Kurangi penggunaan lampu – lampu *fluorescent*. Tingkatkan pencahayaan dengan menggunakan lampu – lampu samping tempat tidur yang kecil dengan bola lampu *incandescent* (warna merah)
- c) Pertimbangkan untuk membawa kelas keluar untuk suatu wisata keluar secara tiba – tiba.

2) Kebisingan

Menurut Martha Kaudfelt persoalan – persoalan tingkah laku, para siswa tidak melakukan tugas, bisa menjadi akibat dari lingkungan belajar yang kurang kondusif, walaupun begitu tidak sedikit yang merasakan terganggu dengan suara – suara yang terus menerus membisingkan telinga, mulai suara yang berasal dari luar kelas, suara bising kendaraan, suara bising kipas angin dan lain sebagainya.

Cara untuk mengatasi kebisingan:

- a) Dorong agar semua yang berada di sekolah menjaga ketenangan, maka tidak boleh ada alat – alat ataupun mesin yang beroperasi dengan bising diluar kelas saat pembelajaran berlangsung

b) Pertimbangkan untuk menggunakan suatu sistem audio untuk memperjelas suara guru. hal ini akan membutuhkan sebuah mikrofon tanpa kabel dan sistem penguat suara didepan kelas.⁵⁸

3) Rangsangan visual

Salah satu rangsangan visual adalah jika siswa melihat mengenai kondisi fisik sekolah atau ruangan kelas yang tidak bagus dapat menimbulkan pengaruh negatif pada pembelajaran yang sedang berlangsung dan tingkah laku siswa. Keadaan yang terlihat kacau balau dapat mengganggu konsentrasi siswa.

Cara mengatasinya:

- a) Mengatur rak – rak, bahan – bahan dan alat peraga sedemikian rupa dan semenarik mungkin, sehingga siswa akan merasa nyaman dan aman.
- b) Rangsangan warna biru dan hijau memiliki pengaruh ketenangan dan rileks pada siswa sehingga meningkatkan kewaspadaan
- c) Usahakan rangsangan yang guru berikan adalah rangsangan positif yang bisa membuat siswa merespon apa yang dilihat dari rangsangan oleh guru.
- d) Tambahkan warna – warna untuk alat peragaan, presentasi dan selebaran bila memungkinkan.

⁵⁸ Martha Kaudfelt, *Wahai Para...*, hal. 45

4) Suhu dan Kualitas Udara

Dalam hal kualitas udara dan suhu ruangan beberapa peneliti percaya bahwa pemahaman membaca, ketrampilan dan kemampuan dalam melakukan tugas – tugas fisik bisa menurun, jika suhu dalam ruangan kelas lebih tinggi dari 75⁰ F (atau lebih tinggi dari 17⁰ C). Sebuah ruangan yang terlalu panas atau terlalu dingin bisa tidak nyaman bagi para siswa dan mengacaukan pembelajaran.

Menurut Martha Kaudfelt ada beberapa cara untuk mengatasi suhu atau kualitas udara:

- a) Mengatur sirkulasi udara, karena sirkulasi yang bagus dapat meningkatkan pembelajaran
- b) Menggunakan pengharum ruangan, agar siswa bisa rileks ketika pembelajaran berlangsung, hal ini untuk meminimalisir bau keringat yang menyengat⁵⁹

5) Kebutuhan Dasar

Kebutuhan dasar ini salah satunya berhubungan dengan kebutuhan fisik, yaitu kebutuhan untuk bergerak, mendapatkan udara segar, meluruskan kaki, beristirahat dan sebagainya. Masih banyak ruangan kelas yang masih kurang dalam hal pemenuhan kebutuhan ini. Mulai dari bangku yang rusak, tidak ada tempat untuk meluruskan kaki, ruang kelas yang sempit, dan fasilitas lain yang kurang menunjang dalam proses pembelajaran.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 47

⁶⁰ Martha Kaudfelt, *Wahai Para...*, hal. 47

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil benang merah, bahwa kelima hal tersebut juga perlu dipertimbangkan, karena apa yang membuat nyaman siswa, tentu akan menunjang siswa dalam hal penerimaan materi pembelajaran.

C. Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter Siswa

1. Pengertian karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan, berdasarkan norma – norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁶¹

Penjelasan mengenai karakter tersebut senada dengan firman Allah QS. Al – Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁶¹ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 42

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang – orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”⁶²

Maksud yang tersurat dalam ayat tersebut adalah Rasulullah adalah contoh suri tauladan yang baik bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik – baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlakunya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah.

Dalam pendidikan yang berlangsung di Indonesia, salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah pendidikan karakter bangsa. Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter merupakan hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter merupakan usaha sungguh - sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai – nilai kepada siswanya. Selain itu, pendidikan karakter merupakan upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai – nilai etik dan nilai – nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.⁶³

Karakter merupakan nilai – nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbananan pengaruh lingkungan, yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan

⁶² Al – Quran dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan jilid VII (Jakarta:Kemenag, 2010) hal. 639

⁶³ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan...*, hal. 43

perilaku. Karakter terbentuk melalui pengalaman hidup seseorang. Ia dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman itu. Kepribadian yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia, seperti diistilahkan oleh M. Quraish Shihab dengan *rusyd*. Ia bukan saja nalar, tetapi gabungan dari nalar, kesadaran moral, dan kesucian jiwa. Oleh karena itu karakter seseorang yang dikenal buruk oleh lingkungannya sebenarnya bisa diubah atau diupayakan sungguh – sungguh untuk bisa berubah.⁶⁴

Proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan didalam kehidupan sehari hari juga disebut dengan pendidikan karakter.⁶⁵

Lickona yang dikutip oleh Muchlas Samani dalam pendidikan karakter harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*).

Dalam kaitan ini pada draf *Grand Design Pendidikan Karakter* diungkapkan nilai – nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya

⁶⁴ Tafsir Al – Qur’an Tematik “*Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta:Kemenag RI,2012), hal.132 - 134

⁶⁵ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan...*, hal. 45

satuan pendidikan formal dan non formal dengan penjelasannya sebagai berikut:

- a. Jujur, yaitu menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten, antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berintegritas, berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*)
- b. Tanggung jawab, yaitu melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil
- c. Cerdas, yaitu berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d. Sehat dan bersih, yaitu menghargai ketertiban, keteraturan dan kedisiplinan, terampil menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- e. Peduli, yaitu memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta dalam menghadapi persoalan.

- f. Kreatif, yaitu mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g. Gotong royong, yaitu mampu bekerjasama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama – sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egois.⁶⁶

Sejalan dengan karakter yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional, Pusat Kurikulum Bagian Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter. Nilai – nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional sebagai berikut:1.Religius, 2.Kreatif, 3.Cinta tanah air, 4.Jujur, 5.Mandiri, 6.Komunikatif, 7.Toleransi, 8.Demokratis, 9.Cinta damai, 10.Disiplin, 11. Rasa ingin tahu, 12.Pedulil sosial, 13.Kerja keras, 14.Semangat kebangsaan, 15. Gemar membaca, 16.Menghargai prestasi, 17. Peduli lingkungan, 18.Tanggung jawab⁶⁷

2. Karakter Kerja Keras

Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita – cita. Sebab hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar manakala mencapai kesuksesan. Kerja keras

⁶⁶*Ibid.*, hal. 51

⁶⁷Pusat Kurikulum Bagian Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional

penting sekali ditanamkan ditengah budaya instan yang semakin mewabah dalam berbagai bidang kehidupan. Harus ditanamkan pemahaman dan kesadaran di kalangan generasi muda bahwa tidak ada orang yang bisa mendapatkan apa yang dicita – citakan tanpa kerja keras.⁶⁸ Pentingnya kerja keras ini juga pernah dinyatakan oleh seorang ahli, Lord Chesterfield yang dikutip oleh Ngainun Naim. Ia menyatakan:

Berusahalah meraih yang terbaik dalam segala hal, meskipun dalam kebanyakan hal itu sulit diapai. Namun mereka yang ingin melakukannya dan tetap gigih mempertahankannya akan lebih mendekati apa yang mereka inginkan ketimbang mereka yang mulai dan patah semangat, hingga hanya akan menjadikan mereka gagal dan meraih apa yang menjadi keinginan mereka dan akhirnya menjadi putus asa.

Membangun *spirit* kerja keras tidaklah mudah, godaan banyak berasal dari dalam diri sendiri yaitu rasa malas. Kemalasan menjadikan hidup terbengkalai dan tidak teratur. Tidak ada resep lain untk mengatasi kemalasan selain dengan melawannya. Pada titik inilah dibutuhkan kerja keras. Seperti kata Akbar Zainudin yang dikutip oleh Ngainun Naim, kerja keras juga menumbuhkan disiplin diri. Disiplin adalah memaksakan diri sendiri untuk melakukan suatu hal. Tanpa disiplin yang tinggi, mustahil seseorang akan mempunyai ketrampilan yang berkembang, intinya kedisiplinan diri akan membawa pada proses pembiasaan untuk bekerja keras dalam mencapai sesuatu⁶⁹

Banyak penelitian yang mengungkapkan salah satu kunci penting keberhasilan seseorang adalah kerja keras. Sikap pantang menyerah, dan

⁶⁸Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pegembanan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta:Ar – Ruzz Media,2012), hal.149

⁶⁹Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 150

berani mencoba lagi dan lagi. Kurangnya kerja keras dalam mewujudkan impian akan membuat cita – cita dan harapan hanya menjadi sebuah angan – angan saja. Cita – cita akan menjadi tujuan dan pencapaian bila seseorang melakukan upaya dan usaha yang mengarah pada cita – cita tersebut.⁷⁰

Berikut beberapa cara yang bisa dilakukan seorang guru untuk mengajarkan dan menanamkan kegigihan dalam diri seorang siswa:

1. Bantu siswa untuk membuat target pencapaian yang realistis dan bisa dicapai oleh siswa.
2. Hargailah setiap proses belajar yang telah dilalui siswa
3. Ajarkan kepada siswa akan arti nilai kerja keras dan ketekunan.
4. Jika siswa menemui kegagalan, dorong siswa untuk bangkit dari kegagalan.
5. Berikan kesempatan kepada siswa untuk menghadapi tantangan dan hal – hal baru.⁷¹

Dari berbagai pendapat beberapa tokoh diatas dapat ditarik benang merahnya yaitu pembentukan karakter kerja keras merupakan sikap pantang menyerah dan terus berusaha untuk lebih baik lagi dalam proses pembelajaran, yang nantinya karakter kerja keras ini juga akan mengakar dalam kehidupan keseharian.

⁷⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2013), hal. 139

⁷¹ *Ibid.*, hal. 139

3. Karakter Kreatif

Kata kreatif secara intrinsik mengandung sifat dinamis. Orang kreatif adalah orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal baru dari hal – hal yang telah ada. Kreatif sebagai salah satu nilai *character building* sangat tepat karena kreatif akan menjadikan seseorang tidak pasif. Jiwanya selalu gelisah (dalam makna positif), pikirannya terus berkembang dan selalu melakukan kegiatan dalam kerangka pencarian hal – hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan secara luas.

Menurut Alan J. Rowe memiliki pendapat yang menarik berkaitan dengan orang kreatif yaitu:

Orang kreatif bersedia menghadapi kesengsaraan dan dengan berani melangkah lebih jauh daripada yang diharapkan. Pikiran – pikiran kreatif memiliki imajinasi yang memungkinkan mereka untuk melihat dengan “mata pikiran”, gambaran – gambaran orang – orang, dan pikiran – pikiran lainnya yang tidak benar – benar ada, tidak terjadi pada saat itu, atau bahkan tidak nyata. Imajinasi jauh melampaui ingatan sederhana akan gambaran dari kenyataan dan bisa mencakup kemungkinan – kemungkinan hipotesis unik, atas khayalan, yang diciptakan oleh pikiran⁷²

Ciri – ciri individu kreatif antara lain seperti yang dikemukakan oleh Robert B. Sound yang dikutip oleh Ngainun Naim⁷³, yaitu:

1. Berhasrat ingin mengetahui
2. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
3. Panjang akal dan penalaran
4. Keinginan untuk menemukan dan meneliti
5. Cenderung lebih suka melakukan tugas yang berat dan sulit

⁷²Alan J. Rowe, *Creative Intelligence, Membangkitkan Potensi Inovasi dalam Diri dan Organisasi Anda*, terj. Sita Astari, (Bandung : Kaifa, 2005), hal. 37

⁷³Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 157

6. Mencari jawaban yang memuaskan dan komprehensif
7. Bergairah, aktif, dan berdedikasi tinggi dalam melakukan tugasnya
8. Berfikir fleksibel dan mempunyai banyak alternatif.

Ahmad Sudrajat mengutip dari artikel Carolyn Edwards dan Kay Springate dengan judul *The Lion Comes Out of the Stone :Helping Young Children Achieve Their Creative Potential* yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan memberikan saran tentang upaya pengembangan kreativitas siswa, sebagai berikut:

1. Berikan kesempatan dan waktu yang leluasan kepada setiap siswa untuk mengeksplorasi dan melakukan pekerjaan terbaiknya dan jangan mengintervensi saat mereka sedang termotivasi dalam menyelesaikan tugas – tugasnya secara produktif
2. Ciptakan lingkungan kelas yang menarik dan mengasyikkan. Sisakan suatu masalah yang mana siswa merasa penasaran dan tergoda pemikirannya untuk berusaha mengkajinya pada saat – saat berikutnya
3. Sediakan dan sajikan secara melimpah berbagai bahan dan sumber belajar yang menarik dan bermanfaat bagi siswa
4. Ciptakan iklim kelas yang memungkinkan siswa merasa nyaman jika melakukan suatu kesalahan, mendorong keberanian siswa untuk mengambil resiko menerima kegaduhan dan kekacauan yang terdapat di kelas, serta memberikan otonomi yang luas kepada siswanya untuk

mengelola belajarnya sesuai dengan minat, karakteristik dan tujuannya.⁷⁴

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat ditarik benang merahnya bahwa pembentukan karakter kreatif terbentuk dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru didalam kelas melalui membangun imajinasi siswa dalam belajar, agar pikirannya terus berkembang dan selalu melakukan kegiatan dalam kerangka pencarian hal – hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan.

4. Karakter Mandiri

Menurut Masrun, kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang berbuat bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri dan memperoleh keputusan dari usahanya.⁷⁵ Dengan demikian, kemandirian pada remaja secara psikologis dianggap penting, karena setiap remaja berusaha menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya. Kemandirian pada remaja dan dewasa awal berbeda dengan kemandirian pada masa anak. Kemandirian pada masa anak lebih mengarah kepada kemandirian secara fisik, sedangkan pada masa remaja lebih mengarah kepada kemandirian

⁷⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 142

⁷⁵ Masrun, *Studi Tentang Kemandirian Sebagai Kualitas Kemandirian, Makalah Seminar Ilmu-Ilmu Sosial: Mempersiapkan Masyarakat Masa Depan di Ujung Pandang*, hal.13

psikologis, sedangkan pada masa dewasa awal kemandirian mengarah kepada kemampuan untuk mandiri secara financial”.

Siswa mandiri dalam belajar adalah siswa yang mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar mahasiswa. Benchmark (dalam Keith Crome, Ruth Farrar and Patrick O’Connor, menyatakan merupakan aspek integral dari pembelajaran otonom, adalah :

- a. Kemampuan untuk memotivasi diri
- b. Kemampuan untuk bekerja sendiri
- c. Mampu mengelola pekerjaan secara mandiri
- d. Pikiran yang fleksibel dan mudah beradaptasi
- e. Mampu menghadapi situasi baru.⁷⁶

Siswa yang belajar secara mandiri, siswa di lingkungan sekolah hendaknya sesekali dibiasakan belajar secara mandiri. Siswa yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan guru dengan membaca buku atau melihat dan mendengarkan program media audio visual. Kemandirian dalam belajar ini perlu diberikan kepada siswa supaya mereka mempunyai tanggung jawab

⁷⁶Crome, Keith, Ruth Farrar and Patrick O’Connor, 2009, *What is Autonomous Learning?* Journal IISN: 2040-3674, ISSN-L: 1741-4164, Volume: 9, Number: 1, Start Page

dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.⁷⁷

Tugas guru dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada siswa bila diperlukan. Terutama, bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media, memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan oleh siswa. Selain itu pula teman juga bisa menjadi mitra belajar siswa. Teman bisa dijadikan alat untuk mengukur kemampuannya. Jadi dengan bantuan guru dan juga teman, siswa bisa belajar untuk menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya.

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Dalam belajar mandiri siswa boleh bertanya, berdiskusi, atau minta penjelasan dari orang lain. Namun siswa yang belajar mandiri tidak boleh menggantungkan diri dari bantuan, pengawasan, dan arahan orang lain termasuk guru secara terus menerus.⁷⁸

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat ditarik benang merahnya bahwa pembentukan karakter mandiri dapat dibentuk kepada siswa dengan membiasakan untuk tidak bergantung pada orang lain, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam belajar supaya siswa bisa percaya pada kemampuan sendiri sehingga siswa bisa belajar untuk mandiri.

⁷⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 143

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 144

5. Karakter Tanggung Jawab

Menurut Syamsul Kurniawan, tanggung jawab merupakan sikap dimana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada kita.⁷⁹ Tanggung jawab adalah sisi aktif moralitas meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik. Mengajari siswa untuk tanggung jawab adalah hal yang tidak mudah dilakukan oleh guru manapun. Namun hal itu sangat penting dilakukan karena pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sifat dan sikap ini dalam menjalani kehidupannya. Agar guru dapat mengajari tanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada siswanya, guru dapat melakukan hal – hal sebagai berikut:

- a. Memberi pengertian pada siswa apa itu sebenarnya tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah sikap ketika kita harus bersedia menerima akibat dari apa yang telah kita perbuat.

- b. Perlu adanya pembagian tanggung jawab siswa satu dengan yang lain dengan batas – batas dan aturan yang harus jelas dan tegas agar siswa lebih mudah diarahkan.⁸⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik benang merahnya bahwa pembentukan karakter tanggung jawab siswa dapat dilakukan guru dengan membiasakan menerima konsekuensi yang ada, sehingga ketika siswa sudah

⁷⁹*Ibid.*, hal.158

⁸⁰*Ibid.*, hal. 158

menerima konsekuensi, maka siswa akan bertanggung jawab dengan sesuatu yang telah diambilnya.

D. Penelitian Terdahulu

1. Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2015

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitiannya studi kasus. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil *indept interview* dengan *key informant*. Sedangkan teknik analisis data menggunakan *data reduction, data display, dan conclusion/verification*). Hasil penelitian ini adalah pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah; strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk *school culture*, kegiatan *habituation*, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler; dan strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.⁸¹

Persamaan penelitian ini dengan peneliti sekarang adalah Objek penelitian berupa karakter. Selain itu internalisasi pendidikan karakter sama – sama dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Perbedaannya yaitu peneliti sekarang menggunakan Subjek penelitian kompetensi pedagogi dan profesional guru dan siswa; Jenis penelitian

⁸¹ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2015

deskriptif korelasional; Pendekatan kuantitatif; Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi; Teknik analisis data menggunakan statistik dengan bantuan komputer program *SPSS*, tahap pertama menggunakan penyajian data, tahap kedua uji validitas dan reliabilitas, tahap ketiga pengujian hipotesis

2. Nur Kholis, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam Melalui Budaya Sekolah. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 5.2: 047-065.

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif. Jenis penelitian fenomenology. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berjenjang dan saling terkait antara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Sedangkan isi dari penelitian ini yaitu bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dielaborasi dari trilogi doktrin Islam, yaitu; al-Iman, al-Islam, dan al-Ihsan. Tahapan pengembangan budaya sekolah berkarakter dimulai dari internalisasi nilai-nilai akhlak muslim, perubahan pandangan dan sikap yang positif, serta implementasi perilaku berkarakter di sekolah, di rumah dan didalam pergaulan keseharian siswa.⁸² Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu Objek penelitian berupa pembentukan dan penanaman karakter.

⁸² Nur Kholis, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam Melalui Budaya Sekolah. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 5.2: 047-065.

Selain persamaan juga ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu Subjek penelitian kompetensi pedagogi dan profesional guru dan siswa; Jenis penelitian deskriptif korelasional; Pendekatan kuantitatif; Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi; Teknik analisis data menggunakan *editing, coding, tabulating*, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian; Kemudian dengan penghitungan statistik dengan bantuan komputer program *SPSS* tahap pertama menggunakan penyajian data, tahap kedua uji validitas dan reliabilitas, tahap ketiga pengujian hipotesis

3. Noer Endah Astuti, 2846134036. Thesis. *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTsN se-Kabupaten Tulungagung*, IAIN Tulungagung 2014

Rumusan Masalah penelitian (1) Bagaimana deskripsi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung? (2) Adakah pengaruh kompetensi pedagogi guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung? (3) Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung? (4) Adakah pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung? (5) Adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar

siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung? (6) Apakah kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?

Hasil penelitian ini yaitu Kompetensi pedagogi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 93,55. Kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 75,95. Kompetensi sosial terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata 45,00. Kompetensi profesional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 50,70.⁸³

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *editing, coding, tabulating*, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Hal ini sama dengan yang akan dilakukan oleh peneliti.

⁸³ Noer Endah Astuti, 2846134036. Thesis. *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTsN se-Kabupaten Tulungagung*, IAIN Tulungagung 2014

Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang akan diteliti Objeknya pembentukan karakter. Sedangkan objek dalam penelitian Noer Endah adalah prestasi belajar siswa.

4. Siti Muadibah, Skripsi *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Akhlak dan Motivasi Belajar Siswa MIN 4 Tulungagung* IAIN Tulungagung.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak siswa MIN 4 Tulungagung? (2) Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa MIN 4 Tulungagung? (3) Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak dan motivasi belajar siswa MIN 4 Tulungagung?

Hasil penelitiannya Kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan dibuktikan dari hasil t hitung $>$ ttabel atau $2,818 > 2,030$ dan $t_{sig} < \alpha$ atau $0,008 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh yang signifikan dengan dibuktikan dari hasil t hitung $>$ ttabel atau $2,438 > 2,030$ dan $t_{sig} < \alpha$ atau $0,020 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak dan motivasi belajar siswa bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan dengan dibuktikan pada variabel pembentukan akhlak, nilai Sig $0,015 <$

0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan pada variabel motivasi belajar, diketahui nilai Sig $0,040 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dan motivasi belajar⁸⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data angket, wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *editing, coding, tabulating*, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Hal ini juga sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan dari Siti Muadibah dengan peneliti adalah subjek penelitian dalam Siti Muadibah hanya kompetensi pribadi, sedangkan peneliti menggunakan subjek kompetensi profesional dan pedagogi.

5. Sri Wening, Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012

Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan teknik statistik inferensial, yaitu analisis regresi dan uji-t. Sedangkan Pendekatannya *expost facto* model kausal komparatif. Teknik pengumpulan data (1)mengembangkan/menggali sistem nilai, validasi dan *workshop* dengan guru; (2) membuat instrumen dan melakukan uji coba instrumen serta menyusun buku cerita; (3) melaksanakan pengumpulan data sebelum

⁸⁴ Siti Muadibah, Skripsi *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Akhlak dan Motivasi Belajar Siswa MIN 4 Tulungagung* IAIN Tulungagung.

intervensi dan setelah intervensi; (4) strategi intervensi buku cerita; dan (5) menganalisis hasil pengumpulan data, membuat sintesis dan kesimpulan.⁸⁵

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Sri Wening, Peneliti menggunakan Subjek penelitian kompetensi pedagogi dan profesional guru dan siswa. Menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional. Menggunakan pendekatan kuantitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data menggunakan statistik dengan bantuan komputer program *SPSS*, tahap pertama menggunakan penyajian data, tahap kedua uji validitas dan reliabilitas, tahap ketiga pengujian hipotesis.

Sedangkan hasil penelitian dari Sri Wening yaitu guru menemukan 17 nilai-nilai kehidupan (pendidikan nilai) yang terkandung dalam konsep pendidikan konsumen yang merupakan dimensi pembentuk karakter siswa menjelaskan bahwa pendidikan nilai yang diperoleh dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media masa cenderung cukup baik; dan pendidikan nilai melalui keluarga, teman sebaya, dan media massa berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, namun melalui sekolah tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Pembelajaran dengan menggunakan intervensi buku cerita pembelajaran nilai-nilai kehidupan dapat membentuk karakter siswa.

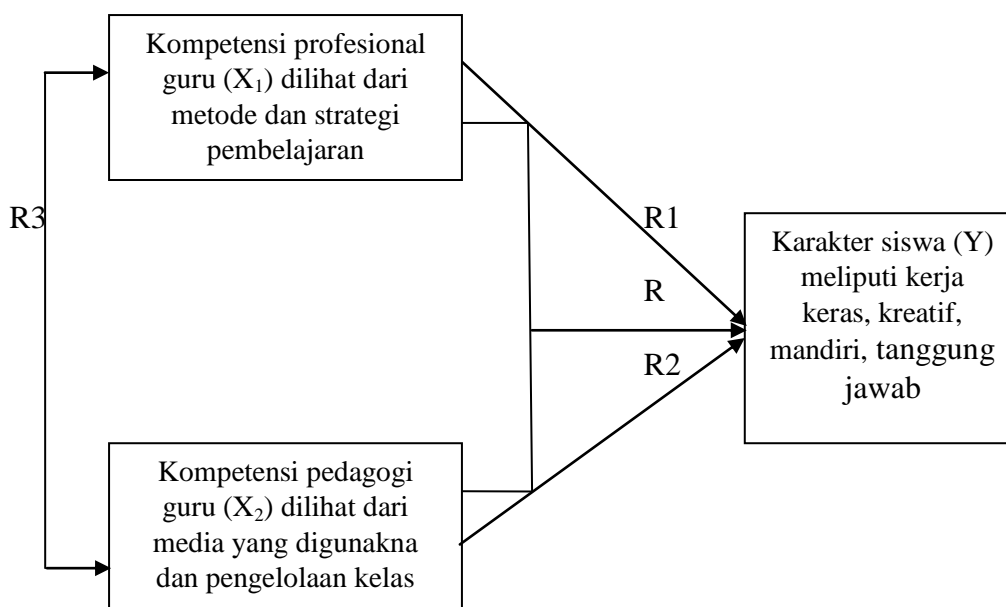
⁸⁵ Sri Wening, Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian di MA Ma'arif Udanawu Blitar

Bagan 2.2

Kerangka konseptual



Keterangan:

X_1 : Kompetensi Profesional guru Sejarah Kebudayaan Islam (variabel bebas = *independent variable*)

X_2 : Kompetensi Pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam (variabel bebas = *independent variable*)

Y : Karakter Siswa (variabel terikat = *dependent variable*)

Hubungan Antar Variabel

1. Korelasi kompetensi profesional guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa

2. Korelasi kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa
3. Korelasi secara bersamaan antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter.